

# HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MI NIDHOMIYAH JOMBANG

Miftahillah<sup>1</sup>

e-mail: *miftahillah72@gmail.com*

## Abstract

With many appearing tutoring then expected to increase learning achievement student. Achievement of learning achieved by student is influenced by several factors, among them tutoring and motivation learning. The problem in this research is the relationship between tutoring and motivation learning to learning achievement student MI Nidhomiya Jombang. The purpose of this study was to determine the relationship between tutoring and motivation learning to learning achievement student MI Nidhomiya Jombang. This research is taking the entire population of the sixth grade students at MI Nidhomiya Jombang academic years 2011/2012, amounting to 30 students, the data sampling technique used in this study is a questionnaire technique and documentation, with using SPS Sutrisno Hadi and Yuni Pamardiningsih, Psychology UGM Yogyakarta. Conclusion simultaneously with  $R^2 = 0.312$   $F = 6.131$  with  $p=0.007$  ( $p<0.01$ ). It's means that there is correlation very significant with together relationship between tutoring and motivation learning to learning achievement student, while partially between  $X_1Y$  no correlation with  $r = 0.328$  and  $p = 0,074$  where  $p > 0.05$ , and  $X_2Y$  there is correlation very significant  $r = 0.556$  with  $p = 0,002$  where  $p<0.01$ .

**Keyword:** *tutoring learning, motivation learning and learning achievement.*

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap STITNU Al Hikmah Mojokerto

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana mutlak yang dipergunakan untuk mewujudkan masyarakat madani yang mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Output* pendidikan belum mampu berjalan seimbang dengan tuntutan zaman, hal ini disebabkan minimnya penguasaan terhadap disiplin ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan. Keadaan ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensi peserta didiknya di berbagai bidang (Djumhur & Surya, 1975). Salah satu kebijakan pemerintah mendorong peningkatan kompetensi tersebut adalah penetapan standard kelulusan berdasarkan nilai Ujian Akhir Nasional (UAN).

UAN di Indonesia semacam upacara ritual tahunan yang sebenarnya bertujuan memotivasi semangat belajar siswa dan kreativitas para guru dalam mengajar. Meskipun demikian, banyak kalangan menilai bahwa pelaksanaan UAN kurang memberikan pengaruh yang benar-benar berarti terhadap upaya dan pengelola serta pelaksanaan pendidikan pada tingkat sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun praktik ujian akhir dapat digunakan untuk memenuhi kualitas pendidikan namun terkadang tidak sesuai dengan kenyataan. Tingginya minat siswa-siswi sekolah formal mengikuti bimbingan belajar merupakan simbol ketidakpercayaan siswa dan orangtua siswa terhadap proses pembelajaran di sekolah formal.

Hal itu jelas sangat disayangkan karena beban biaya pendidikan antara lain melalui biaya sumbangan pendidikan yang ditanggung orangtua siswa semakin tinggi, sementara peningkatan mutu yang didengung-dengungkan pihak sekolah tidak dapat dibuktikan hasilnya. Siswa yang ikut bimbingan belajar kebanyakan justru dari sekolah-sekolah yang favorit yang kemampuan akademiknya justru relatif baik.

Siswa maupun orangtua siswa yang mengirimkan anak mereka untuk mengikuti bimbingan belajar cenderung merasa bahwa pembelajaran di sekolah kurang mampu membawa anak mereka bisa lebih berprestasi (Prayetno, 1997). Hal itu jelas sangat disayangkan karena beban biaya pendidikan antara lain melalui biaya sumbangan pendidikan yang ditanggung orangtua siswa semakin tinggi, sementara peningkatan mutu yang didengung-dengungkan pihak sekolah tidak dapat dibuktikan hasilnya. Siswa yang ikut bimbingan belajar kebanyakan justru dari sekolah-sekolah yang favorit yang kemampuan akademiknya justru relatif baik. Sebagian siswa merasa kurang percaya diri jika tidak mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menilai pentingnya meneliti hubungan antara keikutsertaan siswa dalam lembaga bimbingan belajar dan motivasi belajar, dengan prestasi belajar siswa.

### *Bimbingan belajar*

Bimbingan belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga swasta dengan orientasi *profit* yang bertujuan membantu murid-murid agar dapat mendapat penyesuaian yang baik di

dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar secara efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal. Dengan rincian sebagai berikut:

Hampir semua bentuk teknik bimbingan yang bersifat informatif dan adjustif dapat digunakan dalam bimbingan belajar, dan isinya biasa difokuskan kepada kesulitan pelajaran. Keseluruhan teknik bimbingan belajar dibedakan antara teknik bimbingan kelompok dan bimbingan individual (Abda, 2010).

Menurut Undang-undang sistem pendidikan Nasional tahun 2003, pendidikan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan, pengajaran, dan latihan. Bimbingan atau membimbing memiliki dua makna yaitu bimbingan secara umum yang mempunyai arti sama dengan mendidik atau menanamkan nilai-nilai, membina moral, mengarahkan siswa supaya menjadi orang baik. Sedangkan makna bimbingan yang secara khusus yaitu sebagai suatu upaya atau program membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Bimbingan ini diberikan melalui bantuan pemecahan masalah yang dihadapi, serta dorongan bagi pengembangan potensi-potensi yang dimiliki siswa. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 233)

Menurut Rochman Natawidjaja dalam bukunya Syamsu Yusuf (2005: 6) Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan dapat membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Maka dapat diambil kesimpulan dari beberapa definisi bimbingan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus-menerus dan terarah kepada tujuan tertentu. Dengan demikian kegiatan bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu tidak sengaja atau kegiatan yang asal-asalan.
- 2) Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu. Dengan menggunakan kata membantu berarti dalam kegiatan bimbingan tidak adanya unsur paksaan. Dalam kegiatan bimbingan, pembimbing tidak memaksa individu untuk menuju kesuatu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, melainkan pembimbing membantu mengarahkan klien kearah suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama, sehingga klien dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan demikian dalam kegiatan bimbingan dibutuhkan kerjasama yang demokratis antara pembimbing dengan kliennya.
- 3) Bahwa bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya didalam proses perkembangannya. Hal ini mengandung arti bahwa bimbingan memberikan

bantuannya kepada setiap individu, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua

- 4) Bahwa bantuan yang diberikan melalui pelayanan bimbingan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Fungsi utama dari bimbingan adalah membantu murid dalam masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari siswa dalam hubungannya dengan guru maupun tenaga administrasi. Adapun fungsi bimbingan ada 4 macam:

- 1) *Preservatif*: Memelihara dan membina suasana dan situasi yang baik dan tetap diusahakan terus bagi lancarnya belajar mengajar.
- 2) *Preventif*: Mencegah sebelum terjadi masalah.
- 3) *Kuratif*: Mengusahakan pembentukan dalam mengatasi masalah.
- 4) *Rehabilitasi*: Mengadakan tindak lanjut secara penempatan sesudah diadakan *treatment* yang memadai. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, 2004: 117).

Menurut Abin Syamsuddin Mahmu, (2002: 157). Belajar adalah konsep belajar yang menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku yang menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Masalah belajar merupakan inti dari masalah pendidikan dan pengajaran, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Semua upaya guru dalam pendidikan dan pengajaran diarahkan agar siswa belajar, sebab melalui kegiatan belajar ini siswa dapat berkembang lebih optimal.

Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan. Kesulitan atau hambatan dalam belajar ini dimanifestasikan dalam beberapa gejala masalah, seperti prestasi belajar rendah, kurang atau tidak ada motivasi belajar, belajar lambat, berkebiasaan kurang baik dalam belajar, sikap yang kurang baik terhadap pelajaran, guru ataupun sekolah.

Setiap gejala masalah ada sesuatu yang melatarbelakanginya, demikian juga dengan masalah belajar. Misalnya prestasi belajar rendah dapat melatarbelakangi oleh kecerdasan rendah, kekurangan motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, gangguan kesehatan, kekusutan psikis, kekurangan sarana belajar, kondisi keluarga yang kurang mendukung, cara guru mengajar yang kurang sesuai, materi pelajaran yang terlalu sulit, kondisi sekolah yang kurang baik dsb. Untuk setiap jenis masalah banyak sekali faktor yang melatarbelakanginya. Gejala masalah yang sama dapat dilatarbelakangi oleh faktor yang sama tetapi juga dapat dilatarbelakangi oleh faktor yang berbeda.

Keseluruhan faktor yang melatarbelakangi masalah belajar ini, dapat dikembalikan kepada faktor internal yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa. Faktor internal dapat mencakup segi intelektual seperti

kecerdasan, bakat dan hasil belajar. Segi emosional seperti motif, sikap, perasaan, keinginan, kemauan. Kondisi dan kesehatan fisik dan mental. Faktor eksternal meliputi kondisi fisik, sosial-psikologis keluarga, sekolah serta masyarakat sekitar. Pada dasarnya semua faktor dapat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa, apakah pengaruhnya positif ataupun negatif. Kekuatan pengaruh setiap faktor bagi setiap individu tidak selalu sama. (Nana Syaodih Sukmadinata: 2005: 240)

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

- 1) Faktor intern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, yang meliputi gangguan atau kekurang kemampuan psiko-fisik siswa, yakni:
  - a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
  - b. Yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
  - c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).
- 2) Faktor ekstern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:
  - a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga
  - b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
  - c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar yang terdiri atas:

- 1) *Disleksia* yakni ketidakmampuan belajar membaca
- 2) *Disgrafia* yakni ketidakmampuan belajar menulis
- 3) *Diskalkulia* yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya gangguan ringan pada otak (Muhibbin Syah, 2003: 183).

Supaya belajar bisa berjalan secara lebih optimal maka harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut sebagai berikut:

- 1) Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas.
- 2) Proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematik.
- 3) Belajar dengan pengertian akan lebih bermakna daripada belajar dengan hafalan.
- 4) Belajar merupakan proses yang kontinu
- 5) Belajar memerlukan kemampuan yang kuat.
- 6) Keberhasilan belajar ditentukan oleh banyak faktor
- 7) Belajar secara keseluruhan akan lebih berhasil daripada belajar secara terbagi-bagi.
- 8) Proses belajar memerlukan metode yang tepat.
- 9) Belajar memerlukan adanya kesesuaian antara guru dengan murid.
- 10) Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri. (Trursan Hakim, 2000: 2-10).

Para guru mengetahui bahwa diperlukannya suatu periode waktu tertentu bagi anak untuk secara penuh memahami suatu konsep yang telah diajarkan. Biasanya anak tidak secara penuh memahami suatu konsep pada saat pertama kali diajarkan. Fenomena ini lebih banyak terjadi pada anak berkesulitan belajar daripada anak yang tidak berkesulitan belajar. Oleh karena itu, dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru perlu menyadari keberadaan anak dalam tahapan belajar. Ada empat tahapan belajar yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Perolehan: pada tahapan ini anak telah terbuka terhadap pengetahuan baru tetapi belum secara penuh memahaminya. Anak masih memerlukan banyak dorongan dan pengaruh dari guru untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Contoh; kepada anak diperlihatkan tabel perkalian lima dan konsepnya dijelaskan sehingga ia mulai memahaminya.
- 2) Kecakapan: pada tahap ini anak mulai memahami pengetahuan atau keterampilan tetapi masih memerlukan banyak latihannya. Contoh; setelah anak memahami tabel dan konsep perkalian lima, ia diberi banyak latihan dalam bentuk menghafal atau menulis, dan diberi macam-macam ulangan penguatan.
- 3) Pemeliharaan: anak dapat memelihara atau mempertahankan suatu kinerja taraf tinggi setelah pembelajaran langsung dan ulangan penguatan dihilangkan. Contoh; anak dapat menggunakan perkalian lima secara cepat tanpa memerlukan pengarahannya dan ulangan penguatan dari guru.

- 4) Generalisasi: pada tahap ini anak telah memiliki dan menginternalisasikan pengetahuan yang dipelajarinya sehingga ia dapat menerapkannya ide dalam berbagai situasi. Contoh; anak dapat menerapkan tabel perkalian lima dalam memecahkan berbagai soal matematika. (Mulyono Abdurrahman, 2003: 90).

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:
  - a. Aspek Fisiologis yakni kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila disertai pusing kepala berat misalnya, maka dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya tidak berbekas. Untuk dapat mempertahankan *tonus* jasmani agar tetap bugar, maka siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting karena kesalahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi *tonus* yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.
  - b. Aspek Psikologis yang meliputi:
    - a) Inteligensi siswa yang pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.
    - b) Siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
    - c) Bakat siswa secara umum adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan inteligensi, karena itu seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.
    - d) Minat siswa secara sederhana adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk

istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

- e) Motivasi siswa ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Ada dua aspek, yaitu:

- a) Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa disekolah. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi dan meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

- b) Lingkungan non-sosial yang termasuk dalam faktor lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. (Muhibbin Syah, 2003: 144-155).

Adapun Fungsi Bimbingan Belajar sebagai berikut :

- 1) Mencegah kemungkinan timbulnya masalah dalam belajar.

- 2) Menyalurkan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga belajar dapat berkembang secara optimal
- 3) Agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar.
- 4) Perbaikan terhadap kondisi-kondisi yang mengganggu proses belajar siswa
- 5) Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar siswa. ([www.sd-binatalenta.com](http://www.sd-binatalenta.com)).

Adapun Tujuan Bimbingan Belajar sebagai berikut:

- 1) Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu murid-murid agar dapat mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar secara efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal. Dengan rincian sebagai berikut:
  - a. Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau kelompok anak.
  - b. Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuai dan menggunakan buku pelajaran.
  - c. Memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagi yang memanfaatkan perpustakaan.
  - d. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.
  - e. Memilih suatu bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatan.
  - f. Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
  - g. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya.
  - h. Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan karir di masa depan.
- 2) Secara khusus adalah:
  - a. Siswa dapat mengenal, memahami, menerima, mengalahkan dan mengaktualisasikan potensi secara optimal.
  - b. Mengembangkan berbagai keterampilan belajar.
  - c. Mengembangkan suasana yang kondusif.
  - d. Memahami lingkungan pendidikan.

Bimbingan belajar merupakan bagian terpenting bagi peserta didik, mengingat pada saat ini peserta didik dituntut untuk bisa berkompetensi. Oleh karena itu siswa diharapkan mengikuti bimbingan belajar sebagai alat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, manfaat dari bimbingan belajar adalah dapat membuat siswa semakin kreatif pada kegiatan belajar mengajar, dan dapat meningkatkan prestasi pada sekolahnya. Maka sangat penting bagi peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar, agar mereka mampu bersaing dengan tuntutan zaman pada saat ini.

Manfaat Bimbingan Belajar bagi siswa adalah tersedianya kondisi belajar yang nyaman, terperhatikannya karakteristik pribadi siswa, dan siswa dapat mereduksi kemungkinan kesulitan belajar. ([www.sd-binatalenta.com](http://www.sd-binatalenta.com)).

Hampir semua bentuk teknik bimbingan yang bersifat informatif dan *adjustif* dapat digunakan dalam bimbingan belajar, hanya isinya saja difokuskan kepada kesulitan belajar dan kesulitan pelajaran.

Keseluruhan teknik bimbingan belajar dibedakan antara teknik bimbingan kelompok dan bimbingan individual. Bimbingan individual adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) dalam situasi individual. Teknik bimbingan ini ada yang bersifat informatif (memberikan informasi) dan ada juga yang bersifat terapeutik atau penyembuhan. Beberapa teknik bimbingan individual yang bersifat informatif adalah ceramah/penjelasan, wawancara, nasihat, penyampaian bahan-bahan tertulis, penyampaian informasi melalui media elektronik dan lain-lain yang diberikan secara individual.

Bimbingan kelompok merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan inipun ada yang bersifat informatif dan terapeutik, tetapi ada juga yang bersifat *adjustif*. Bimbingan kelompok yang bersifat informatif, hampir sama dengan bimbingan individual tetapi diberikan secara berkelompok, seperti ceramah kelompok, nasihat kelompok, penggunaan media tulis dan media elektronik secara berkelompok. Bimbingan kelompok yang bersifat *adjustif* adalah bantuan kepada individu dalam membina hubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain, melalui berbagai kegiatan kelompok, seperti diskusi, belajar kelompok, perwalian kelompok, kegiatan klub, organisasi siswa, orientasi, kunjungan kelompok dsb. Bimbingan kelompok yang bersifat terapeutik adalah psikodrama, konseling kelompok dan psikoterapi kelompok.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat dan dewasa ini, peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi pembimbing. Tugas dan tanggung jawab menjadi lebih meningkat terus, yang ke dalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perancang pengajaran (*designer of instruction*), pengelola pengajaran (*manager of instruction*), *evaluator of student learning*, motivator belajar, dan sebagai pembimbing.

Guru sebagai *designer of instruction* atau perancang pengajaran dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan (merancang) kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Untuk itu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar sebagai suatu bahan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Guru sebagai *manajer of instruction* (pengelola pengajaran), dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan

menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap murid dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Sedangkan guru dengan fungsinya sebagai *evaluator of student learning*, dituntut untuk secara terus menerus mengikuti hasil-hasil (prestasi) belajar yang telah dicapai murid-muridnya dari waktu ke waktu.

Informasi yang diperoleh melalui cara ini merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan titik tolak untuk menyempurnakan serta meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami murid-muridnya secara lebih mendalam sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Sebagai pembimbing dalam belajar mengajar diharap mampu untuk:

- 1) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
- 2) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi.
- 3) Mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang dilakukannya.
- 4) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadi.
- 5) Mengetahui dan memahami setiap murid, baik secara individual maupun secara kelompok. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004: 115-117).

### *Motivasi belajar*

Menurut Mc. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik (2003:158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks.

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Dalam A.M. Sardiman (2005:75) motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Menurut Siti Sumarni (2005 :57), Thomas L. Good dan Jere B. Braphy (1986) mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya.

Motivasi adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas. Masih dalam artikel Siti Sumarni (2005:57), motivasi secara harafiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (KBBI, 2001:756).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Pengertian belajar menurut Morgan, mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Wisnubrata, 1983:3). Sedangkan menurut Moh. Surya (1981:32), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Dari uraian yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

### *Prestasi belajar*

Pengertian prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan, diusahakan dan sebagainya (Badudu dan Zain, 2001: 1088). Hasil ini dapat dinyatakan dengan kuantitatif dan kualitatif. Hasil kuantitatif adalah hasil yang dinyatakan dengan angka. Sedangkan hasil kualitatif adalah hasil yang dinyatakan dengan kata, seperti baik, cukup, sedang, kurang, dan lain-lain.

Menurut Winkel (1984:21). Prestasi adalah bukti usaha yang dapat dicapai. Sedangkan yang dimaksud dengan berprestasi adalah apabila anak mencapai hasil yang maksimal dari apa yang telah dilakukan sebelumnya. Apabila kita hubungkan dengan kegiatan belajar anak dengan pengertian tersebut diatas, maka prestasi

merupakan kecakapan khusus dan nyata yang dicapai secara maksimal sebagai hasil yang dicapai dari belajar.

Sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai bahan materi yang telah diberikan, adalah salah satunya lewat penilaian hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk raport, dengan raport tersebut maka akan bisa diketahui tentang prestasi belajar yang diraih oleh siswa.

Masalah prestasi belajar merupakan masalah yang kompleks, banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor itu dapat berasal dari anak itu sendiri (internal), misalnya bagaimana intelegensinya, minat, bakat dan sebagainya. Maupun yang berasal dari luar diri anak (eksternal) yaitu faktor yang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan waktu. Setiap kegiatan sudah barang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya tentunya faktor-faktor tersebut ada yang bersifat mendorong dan menghambat.

Berdasarkan pengertian di atas, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan peserta didik di dalam melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar dapat diperoleh dengan perangkat tes dan hasil tes yang akan memberikan informasi-informasi tentang apa yang dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila prestasi yang diperoleh menunjukkan nilai yang tinggi atau sesuai dengan target yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Prestasi belajar dapat dilihat pada hasil evaluasi, sedangkan evaluasi yang dimaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai berbagai hal yang pernah diajarkan sehingga dapat diperoleh gambaran tentang pencapaian program pendidikan secara menyeluruh.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

## **Metode Penelitian**

### *Subjek*

Subjek penelitian ini adalah seluruh populasi siswa kelas VI MI Nidhomyah Candimulyo Jombang yang berjumlah 33. Dikarenakan 3 tidak hadir karena sakit dan izin maka jumlahnya berkurang menjadi 30 siswa.

### *Desain*

Penelitian ini menggunakan metode studi populasi, dimana seluruh subjek yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan (Margono, 2003).

*Penggalian dan analisis data*

Data diumpulkan dengan metode angket dan dokumentasi. Terdapat dua jenis angket, yakni skala bimbingan belajar dan motivasi belajar. Data tentang prestasi belajar diperoleh dari nilai raport siswa kelas VI semester ganap tahun ajaran 2011/2012. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik statistik analisis regresi dengan menggunakan program SPS (Seri Program Statistik) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningih, Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.

**Hasil Penelitian**

Hasil perhitungan analisis Regresi Umum (2 Prediktor) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.  
Hasil Analisis Regresi Umum (2 Prediktor)

Sumber	R	F	p	Kesimpulan	Signifikansi
X1 X2 Y	0,559	6,131	0,007	$p < 0,01$	Sangat signifikansi

Keterangan :

R = Indeks Korelai

X1 = Bimbingan Belajar

X2 = Motivasi Belajar

Y = Prestasi Belajar

p = Peluang Ralat

Hasil analisis didapatkan bahwa  $F = 6,131$  dengan  $p = 0,007$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima artinya ada korelasi yang sangat signifikan secara bersama-sama antara Bimbingan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar.

Berikutnya dijelaskan korelasi parsial dengan tiap variabel bebas X1 dan X2 dengan variabel tergantung Y, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.  
Hasil Korelasi Tiap Variabel Bebas Dengan Variabel Tergantung

Sumber	R	p	Kesimpulan	Signifikansi
X1 Y	0,328	0,074	$p < 0,01$	Tidak signifikansi
X2 Y	0,556	0,002	$p < 0,01$	Sangat signifikansi

Hasil uji korelasi antara X1 dengan Y didapatkan  $r_{X1Y} = 0,328$  dengan  $p = 0,074$  ( $p > 0,05$ ), hal ini berarti tidak ada korelasi Bimbingan Belajar dengan Prestasi Belajar.

Hasil uji korelasi antara X2 dengan Y didapatkan  $r_{X2Y} = 0,556$  dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,01$ ), hal ini berarti ada korelasi positif yang sangat signifikan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar. Artinya semakin tinggi Motivasi Belajar maka semakin tinggi Prestasi Belajar.

Berikut ini akan dijelaskan sumbangan tiap variabel bebas X1 dan X2 dengan variabel terganggu Y dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Sumbangan Tetap Variabel X Terhadap Variabel Y

No.	Variabel	Sumbangan Efektif	Kesimpulan
1	X1	2,107	Total 31,233 % dari variabel X1 dan X2 dan 68,767% oleh variabel lain.
2	X2	29,126	
Total		31,233 %	

Hasil analisis didapatkan bahwa total sumbangan efektif = 31,233% ini berarti bahwa masih ada 68,767% dari sumbangan yang lain, berupa IQ, sarana dan prasarana, peran orang tua, lingkungan dan lain-lain.

## Pembahasan

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara simultan atau bersama-sama antara bimbingan belajar dan motivasi belajar dengan hasil sangat signifikan memprediksi prestasi belajar dengan nilai signifikansi sebesar 0,007, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sangat signifikan antara bimbingan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar, maka dengan demikian hipotesis kerja diterima, yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara bimbingan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar diterima.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Bahri (2002) yang mengemukakan ada 2 faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar, yaitu: faktor internal dalam hal ini motivasi belajar dan faktor eksternal yakni lembaga bimbingan belajar melalui bimbingan belajar di sekolah. Hal senada juga dikemukakan oleh Sardiman (2005). Dengan demikian jika bimbingan belajar semakin tinggi dan motivasi belajar juga semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai, demikian sebaliknya.

Bimbingan Belajar yang menjadi obyek dalam melaksanakan bimbingan di sekolah menurut Hayinah (1992), yaitu : 1) Perkembangan pribadi dan penyesuaian diri; 2) Kemajuan dalam bidang pendidikan dan penyesuaiannya; 3) Perkembangan yang berkaitan dengan karir; 4) *Follow up* setelah meninggalkan sekolah.

Selain bimbingan belajar juga dibutuhkan motivasi belajar yang kuat. Motivasi yang kuat akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara bimbingan belajar dan motivasi belajar mempunyai hubungan

yang erat, dengan motivasi inilah siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar dan motivasi belajar sangat berperan memprediksi prestasi belajar. Jika bimbingan belajar semakin tinggi dan motivasi belajar semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai, demikian sebaliknya.

Hasil uji parsial, bimbingan belajar diketahui nilai signifikansinya 0,074, ini artinya secara tersendiri bimbingan belajar tidak berhubungan positif dan tidak sangat signifikan dengan prestasi belajar, hipotesis nihil atau ditolak bahwa tidak ada hubungan positif antara bimbingan belajar dan prestasi belajar ditolak. Hal ini dikarenakan mungkin responden yang sedikit atau teori lain yang mendukung prestasi belajar (Slameto, 2010). Di sini disebutkan bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan: **faktor internal**, yaitu: 1) kesehatan, jika kesehatan anak terganggu dengan sering sakit kepala, pilek, demam dan lain-lain, maka hal ini dapat membuat anak tidak bergairah untuk mau belajar. Secara psikologi, gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik juga dapat mempengaruhi proses belajar. 2) intelegensi, faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak. Menurut *gardner* dalam *teori multiple intellegence*, intelegensi memiliki tujuh dimensi yang semiotonom, yaitu linguistik, musik, matematik logis, visual spasial, kinestetik fisik, sosial interpersonal dan intrapersonal. 3) minat dan motivasi, minat yang besar terhadap sesuatu terutama dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar lebih mudah dilakukan. Motivasi merupakan dorongan agar anak mau melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri anak ataupun dari luar lingkungan; 4) cara belajar, perlu untuk diperhatikan bagaimana teknik belajar, bagaimana bentuk catatan buku, pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar. Sedangkan **faktor eksternal**, yaitu: 1) keluarga, situasi keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Pendidikan orangtua, status ekonomi, rumah, hubungan dengan orangtua dan saudara, bimbingan orangtua, dukungan orangtua, sangat mempengaruhi prestasi belajar anak; 2) sekolah, tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat kelas, relasi teman sekolah, rasio jumlah murid per kelas, juga mempengaruhi anak dalam proses belajar; 3) masyarakat, jika masyarakat sekitar adalah masyarakat yang berpendidikan dan moral yang baik, terutama anak-anak mereka. Hal ini dapat sebagai pemicu anak untuk lebih giat belajar; 4) **Lingkungan sekitar**, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim juga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Dari sekian banyak faktor yang harus diperhatikan, tentu tidak ada situasi 100% yang dapat dilakukan secara keseluruhan dan sempurna. Tetapi berusaha memenuhinya sesempurna mungkin bukanlah faktor yang mustahil untuk dilakukan.

Sedang hasil uji parsial motivasi belajar diketahui nilai signifikansinya 0,002, ini artinya secara tersendiri motivasi belajar berhubungan positif dan sangat signifikan dengan prestasi belajar, dengan demikian hipotesis kerja diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar diterima.

## Simpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini dan berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan sangat signifikan antara bimbingan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa di MI Nidhomiyah Jombang. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil uji simultan  $R^2 = 0,312$   $F = 6,131$  dengan signifikansi  $0,007$ .
2. Hasil uji parsial mendapatkan hasil bahwa bimbingan belajar secara tersendiri tidak ada korelasi dengan prestasi belajar siswa MI Nidhomiyah Jombang. Hal ini berdasarkan hasil uji parsial  $r = 0,328$  dengan  $p = 0,074$  dimana  $p > 0,05$ .
3. Hasil uji parsial mendapatkan hasil korelasi positif artinya semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi prestasi belajar secara tersendiri berhubungan sangat signifikan dengan prestasi belajar siswa MI Nidhomiyah Jombang. Hal ini berdasarkan hasil uji parsial  $r = 0,556$  dengan  $p = 0,002$  dimana  $p < 0,01$ .

## Daftar Pustaka

- Abda, A. (2010). *Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII B SMP NU Al Ma'ruf Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Muria Kudus.
- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi Abu. (1991). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi Abu dan Supriyono Widodo. (2004). *Psikologi Belajar (edisi revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Alam, Syamsir, (2006). *Instrumen Ujian Nasional sebagai Penentu Kelulusan Berpotensi Merugikan Siswa*, [www.kompas.com/kompacetak/0506/27](http://www.kompas.com/kompacetak/0506/27).
- Arikunto, Suharsimi, (2002). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: RinekaCipta.
- , (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, S. (2002). *Prestasi dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Badudu dan Mohammad Zain Sutan. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bungin Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana
- Djumhur & Surya, M. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu.
- Hadi, Sutrisno, 1994, *Analisis Regresi*, Yogyakarta: Andi Offset.

- H., Usman, (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayinah. (1992). *Masalah Belajar dan Bimbingan*, Malang: IKIP Malang
- Sardiman, A.M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawan Deni. (2006). *Penanganan Belajar Siswa*, [www.sd-binatalenta.com/images](http://www.sd-binatalenta.com/images).
- Soelastri. (2002). *Menjelang Ujian Masuk PTN Perlukah Ikut Bimbingan Belajar*. [www.kompas.com/kompas-cetak/0206/19/dikbud/menj09.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0206/19/dikbud/menj09.htm).
- Syah, Muhibbin, (2003). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. (1994). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayetno. (1997). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu Bandung.
- W. Gulo, (2002). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- WS, Wingkel (1984), *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika, (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT RemajaRosdakarya.